

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dapat hidup seorang diri, dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerja sama dengan orang lain. Kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam. Mereka perlu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa di dalam berbagai lingkungan tempat mereka berada seperti lingkungan anggota keluarga, antara anggota masyarakat, komunikasi sosial, antarlembaga dalam lingkungan kerja, antarpengusaha dalam lingkungan bisnis, antarilmuwan dan komunikasi ilmiah. Chaer dan Leonie Agustina (2010:11) menyatakan bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan. Bahasa juga mempunyai cabang ilmu salah satu diantaranya adalah pragmatik.

Dalam sebuah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Tidak jarang seorang penutur dan lawan tutur dihadapkan pada penggunaan bahasa pragmatik, yaitu bahasa yang memiliki maksud dan tujuan di dalam ujarannya. Tarigan (2009:30) menyatakan pragmatik adalah telaah mengenai bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik menelaah mengenai segala aspek makna yang tidak terdapat di dalam teori semantik, atau dengan kata lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan.

Pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang memiliki makna, salah satu kajian yang berkenaan dengan penggunaan bahasa yang bermakna adalah tindak tutur. Austin dalam Chaer dan Agustina (2010:53) membedakan tiga jenis tindak tutur. Pertama, tindak

lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Kedua, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan. Ketiga, tindak perlokusi biasanya berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu.

Kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa sering dihadapkan pada penggunaan bahasa pragmatik. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila terjadinya kesepahaman makna antara penutur dan mitra tutur. Namun, seorang penutur dalam mengungkapkan sesuatu kepada mitra tuturnya terkadang tidak secara langsung ke maksud dan tujuan apa yang ingin dicapai. Sehingga, menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dan tujuan dari tuturan yang dituturkan. Komunikasi seperti ini terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya seperti tindak tutur siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

Fenomena tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terjadi pada tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak dilatarbelakangi karena cara siswa berinteraksi terkadang tidak secara langsung ke maksud dan tujuan dari apa yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan saat melakukan observasi pada tanggal 25 Agustus 2017 penulis menemukan adanya tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Berikut adalah contoh tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak yang termasuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Pertama tindak tutur ilokusi antarsiswa sebagai berikut:

Situasi : Pada saat jam istirahat pukul 09.15 terlihat beberapa siswa kelas VII sedang asik berbincang-bincang di kantin.

Najwa : “Aduh habis uang aku”.

Nazifa : “Tanya Rina” (sambil menunjuk ke arah Rina). (1)

Tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Hal ini disebabkan, tuturan yang dituturkan oleh Nazifa mengatakan dan menunjukan secara langsung sebuah tindakan yaitu menunjuk ke arah Rina. Tuturan (1) termasuk dalam tindak tutur ilokusi bagian asertif yang menyatakan. Menyatakan dapat diartikan sebagai tuturan yang menerangkan sesuatu. dapat juga menunjukan atau memperlihatkan sesuatu serta dapat mengatakan isi pikiran atau keinginan. Selain permasalahan ilokusi, terdapat juga permasalahan ilokusi pada tuturan siswa dengan siswa.

Situasi : Pada saat jam istirahat pukul 08.35 di kantin terlihat beberapa siswa kelas VII sedang membeli jajanan dan sesekali mengobrol.

Esra : “Cepatlah”

Kezia : “Tunggu” (2)

Esra : “Iih”(dengan raut wajah kesal).

Tuturan (2) merupakan tindak tutur perlokusi untuk mempengaruhi mitra tutur. Kezia mengharapkan efek yang ditimbulkan dari tuturannya adalah mitra tuturnya dapat menunggu dirinya yang diwujudkan dengan tuturan “Iya saya tunggu”. Namun, terjadi respon yang berlawanan dengan tujuan dan maksud yang diharapkan oleh penutur.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan saat penulis melakukan observasi pada tanggal 25 Agustus 2017, ditemukan contoh tuturan yang menggunakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang dituturkan oleh siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi Tuturan Siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak. Pada penelitian ini tuturan siswa dengan siswa saat berinteraksi di kantin dijadikan sebagai objek penelitian kajian linguistik khususnya pragmatik.

Sepengetahuan penulis penelitian ini adalah penelitian lanjutan, sebelumnya sudah diteliti oleh Siswanto pada tahun 2014 dengan judul “Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra FKIP UIR Pekanbaru” FKIP Universitas Islam Riau. Masalah dalam

penelitian ini adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi apa sajakah yang terdapat dalam tuturan mahasiswa program studi bahasan dan sastra Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori Austin dalam Nadar (2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ditemukan 98 data tindak tutur, 20 data tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, 37 data tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dan 41 data tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi. Persamaan penelitian sama-sama terfokus pada tindak tutur. Perbedaannya terletak pada objek yakni tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

Penelitian kedua diteliti oleh Yulia Gustimar pada tahun 2015 dengan judul “Tindak Tutur Bahasa Iklan di Radio Pekanbaru” FKIP Universitas Islam Riau. Masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur lokusi apa sajakah yang terdapat dalam bahasa iklan di radio Pekanbaru dan tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam bahasa iklan di radio Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Austin dalam buku Tarigan (2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ditemukan tindak tutur ilokusi berjumlah 30 data tuturan yang terdapat diantaranya 26 tuturan informatif, 2 tuturan naratif, dan 2 tuturan deskriptif. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam penelitian ditemukan 27 tuturan diantaranya tindak tutur ilokusi asertif 1 tuturan, asertif memberitahukan 7 tuturan, asertif mengeluh 4 tuturan, asertif mengakui 3 tuturan, asertif membanggakan 1 tuturan, asertif memberi kesaksian 1 tuturan, tindak tutur ilokusi direktif memerintah 2 tuturan, direktif meminta 2 tuturan, direktif memaksa 1 tuturan, direktif menyarankan 2 tuturan, tindak tutur ekspresif menyanjung 1 tuturan, tindak tutur ekspresif menyalahkan 1 tuturan, dan tindak tutur ilokusi komisif menawarkan 1 tuturan. Persamaan penelitian sama-sama terfokus pada tindak tutur. Perbedaannya terletak pada objek yakni tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

Penelitian ketiga diteliti oleh Nyimas Kurniasih pada tahun 2015 dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli di Pasar Syariah Pasir Putih Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar” FKIP Universitas Islam Riau. masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi dan bagaimakah cara pengungkapan tindak tutur ilokusi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Searle dalam Tarigan (2009) dan Wijana (1996). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan pedagang dan pembeli berjumlah 74 tuturan yang merupakan tindak tutur asertif, 46 merupakan tindak tutur direktif, 10 tuturan merupakan tindak tutur komisif, 8 tuturan merupakan tindak tutur ekspresif. Dari 138 tindak tutur ilokusi yang teridentifikasi, 120 tuturan diungkapkan dengan cara pengungkapan langsung literal, dan 18 tuturan menggunakan cara pengungkapan tidak langsung literal. Persamaan penelitian sama-sama terfokus pada tindak tutur. Perbedaannya terletak pada objek yakni tuturan SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

Keempat, oleh Wiendi Wiranty IKIP PGRI Pontianak dalam jurnal *pendidikan bahasa*, volume 4 nomor 2 Desember 2015 dengan judul “Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Masalah yang diteliti adalah bahasa pragmatik yang mengandung unsur tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta penggambaran maksud atau makna pragmatik dari setiap ujaran dan tuturan yang terdapat dalam dialog novel tersebut. Metode yang digunakan adalah termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Persamaan penelitian sama-sama terfokus pada tindak tutur. Perbedaannya terletak pada objek yakni tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

Kelima, oleh Dewi Mutiara Suwandi IKIPWidya Darma Surabaya dalam jurnal *Widyaloka IKIP Widyadarma Surabaya*, volume 2 nomor 2 Januari 2015 dengan judul “Tindak Tutur Wacana Iklan Kopi Berbahasa Indonesia Di Rcti”. Masalah yang diteliti adalah efek yang ditimbulkan dari tindak tutur wacana iklan kopi berbahasa Indonesia di RCTI. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan efek yang ditimbulkan dari tuturan wacana iklan kopi bahasa Indonesia. Persamaannya berfokus pada tindak tutur. Perbedaannya terletak pada objek yakni tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

Keenam, oleh M. Khoirunnada Universitas Indonesia dalam jurnal *Wanastra*, volume 8 nomor 1 1 Maret 2016 dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Artikel Rubrik Nasional Di Kompas: Telaah Atas Rencana Pengosongan Kolom Agama Di KTP”. Masalah yang diteliti adalah bagaimakah respon masyarakat pada umumnya, dan pejabat pemerintah pada khususnya dalam menyikapi rencana pengosongan kolom agama di KTP. Kedua, untuk mengetahui dengan cara tindak tutur ilokusi apakah seseorang menyampaikan gagasannya atau seseorang menganggapi mengenai rencana pengosongan kolom agama di KTP tersebut. Hasil penelitian , ditemukan total ada 14 tindak tutur ilokusi dengan perincian: tujuh tindak tutur asertif/representatif (empat jenis pernyataan/*stating* dan tiga jenis keluhan/*complaining*), enam tindak tutur direktif (tiga jenis himbauan/*advising* dan tiga jenis permintaan/*requesting*), dan satu tindak tutur komisif (janji/*promising*). Persamaannya berfokus pada tindak tutur. Perbedaannya terletak pada objek yakni tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis meneliti tindak tutur dengan objek yang berbeda. Penulis membahas tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

Penelitian ini penulis harapan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan khususnya diperguruan tinggi pada mata kuliah pragmatik aspek tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca menggunakan dan memahami makna bahasa khususnya dari segi pragmatik serta mengerti apa yang melatarbelakangi penggunaan bahasa itu sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mampu memberi contoh tuturan yang baik pada orang lain.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak?
2. Bagaimanakah tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan:

1. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.
2. Tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi Tuturan Siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak” termasuk dalam kajian pragmatik pada aspek tindak tutur. Austin dalam Tarigan (2009:100) membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu: Tindak lokusi (melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu), tindak perlokusi (melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu).

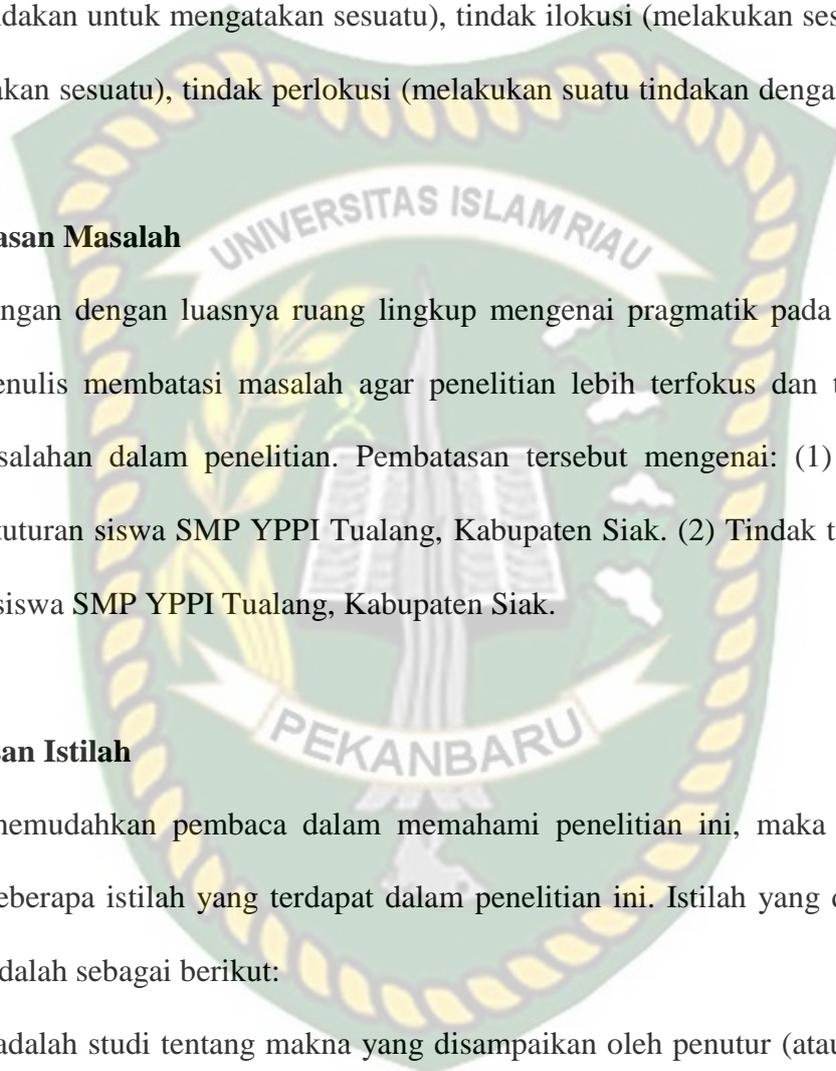
1.3.1 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya ruang lingkup mengenai pragmatik pada kajian tindak tutur, maka penulis membatasi masalah agar penelitian lebih terfokus dan terarah sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Pembatasan tersebut mengenai: (1) Tindak tutur ilokusi dalam tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak. (2) Tindak tutur perlokusi dalam tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2006:3).
2. Tindak tutur adalah peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu (Chaer, dan Agustina 2010:49).
3. Tindak ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (Searle dalam Tarigan, 2009:35).



4. Tindak perlokusi adalah tindak tutur menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act affecting someone*. (Searle dalam Rahardi, 2005:36)
5. Tuturan dapat dikatakan sebagai relasi dari bahasa yang bersifat abstrak itu (Chaer, 2010:22)
6. Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar (KBBI 2013:1322).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Makna yang dimaksud adalah makna ilokusi, perlokusi. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap objek yang diteliti pada tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak memiliki tindak tutur yang beragam dalam berinteraksi antara satu dan lainnya.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini penulis berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan untuk mengkaji permasalahan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk kepada teori yang berkaitan dengan pragmatik. Teori-teori yang dikemukakan dapat dilihat berikut ini:

1.4.2.1 Pragmatik

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur yang melibatkan pembicara, pendengar, atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Salah satunya adalah pragmatik. Menurut Tarigan (2009:30) pragmatik berkaitan erat dengan tindak ujar atau *speech act*. Pragmatik menelaah ucapan



khusus dalam situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Sejalan dengan itu, menurut George dalam Tarigan (2009:30) pragmatik merupakan telaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi dan penerimaan tanda. Dengan kata lain pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur bahasa.

Menurut Yule (2006:5) “Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Di antara tiga bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajarah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara”. Senada dengan pendapat Tarigan dan Yule, Cruse dalam Cumminggs (2007:2) juga menyatakan;

Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam penertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa (a) tidak *dikodekan* oleh *konvesi* yang diterima secara umum dalam bentuk linguistik yang digunakan, namun (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut [penekanan ditambahkan]. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antar bahasa dan konteks merupakan dasar bagi suatu catatan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat dan konteks secara tepat.

1.4.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur (speech act) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, atau penulis, pembaca dan apa yang dibicarakan. Ibrahim dalam Astuti (2016:102) menguraikan tindak tutur adalah suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan

sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Senada dengan itu, Chaer dalam Rahmadi dalam Wiranty (20015:295) menyatakan jika peristiwa tutur (speech event) adalah gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (speech act) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Semi dalam Wiranty (2015:295) menyatakan bahwa jika dalam peristiwa tutur maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam suatu tuturan itu. Dalam KBBI disebutkan bahwa kata tindak berarti langkah perbuatan, sedangkan kata tutur berarti ucapan, kata, perkataan. Jadi, dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan.

1.4.2.3 Aspek-aspek Tindak Tutur

Selain batasan pengertian pragmatik yang memiliki tindak tutur (speech act) sebagai kajiannya. Terdapat beberapa unsur yang mutlak dibutuhkan dalam suatu tuturan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memahami suatu ujaran dalam sebuah tuturan. Aspek-aspek tindak tutur menurut Rahardi (2005:51) adalah sebagai berikut:

1. Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur, khususnya dalam Searle (1983), lazim dilambangkan dengan S (speech) yang berarti ‘pembicara atau penutur’ dan H (hearer) yang dapat diartikan ‘pendengar atau mitra tutur’. Digunakannya lambang S dan H itu tidak dengan sendirinya membatasi cakupan pragmatik semata-mata hanya pada bahasa ragam lisan saja, melainkan ragam bahasa tulis.
2. Konteks tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh para linguis. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama

dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur di dalam proses bertutur.

3. Tujuan tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda.
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan bidang yang ditangani pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan dalam pragmatik itu bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya. Dimana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.
5. Tuturan dapat dipandang sebagai sebuah produk tindak verbal. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya.

1.4.2.4. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Chaer dan Agustina (2010:53) “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tuturyang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan”. Misalnya, “Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya.

Menurut Searle dalam Rahardi (2005:35) “Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan tanganku gatal yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat diturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu”.

Searle dalam Tarigan (2009:35) menyatakan tindak ilokusi melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Searle dalam Tarigan (2009:42) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria sebagai berikut: Pertama, asertif yaitu melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, mensyaratkan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa kekecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, asertif bersifat proposional. Untuk lebih jelas, Rachman (2015:9) memberikan contoh sebagai berikut:

Konteks tuturan: Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru bertanya kepada murid-muridnya berapa jumlah jari kemudian murid-muridnya menanggapi ada sepuluh.

Guru : “Berapa jumlah jari anak-anak?” (7)

Tanggapan: Ada sepuluh.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam tuturan(7) adalah tindak asertif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya kepada muridnya berapa jumlah jari sambil mengangkat tangannya kemudian murid-muridnya

menanggapi ada sepuluh. Tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif bertanya.

Kedua, direktif yaitu dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Untuk lebih jelas, Rachman (2015:7) memberikan contoh sebagai berikut:

Konteks tuturan: Tuturan seorang guru kepada muridnya agar berdoa bersama-sama sebelum prose belajar mengajar dimulai. Guru mengajak murid-muridnya supaya berdoa bersama-sama seraya melipat tangan dan menundukkan kepala ketika melafalkan doa.

Guru: “Ayo, sekarang kita berdoa bersama-sama. Tangan dilipat dan menundukkan kepala.” (1)

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam tuturan (1) adalah tindak tutur direktif. Tindak direktif yaitu bentuk yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi dan sebagainya. Tindak tutur yang terdapat dalam tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif ajakan. Pada tuturan (1) guru mengajak murid-muridnya untuk berdoa bersama-sama sambil melipat tangan dan menundukkan kepala ketika melafalkan doa. Guru melipat tangan dan menundukkan kepala doa dimulai dan murid-murid juga melipat tangan dan menundukkan kepala seperti yang dilakukan guru. Setelah selesai berdoa, guru dan murid mengucapkan amin.

Ketiga, komisif yaitu melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini

cenderung lebih bersifat konvivial daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara. Untuk lebih jelas, Rachman (2015:14) menerangkan contoh sebagai berikut:

Konteks tuturan: Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru menawarkan murid-muridnya supaya bernyanyi lagi kemudian murid-muridnya menanggapi mau.

Guru : “Sekarang masih mau bernyanyi lagi.” (22)
Tanggapan: Mau.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam tuturan(22) adalah tindak komisif. Tindak komisif yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu dan sebagainya. Tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru menawarkan muridnya supaya bernyanyi lagi kemudian murid-muridnya menanggapi dengan mengatakan mau. Tindak komisif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak komisif menawarkan sesuatu.

Keempat, ekspresif yaitu mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap dan psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvivial, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’. Untuk lebih jelas, Astuti dan Retnosari (2016:7) memberikan contoh sebagai berikut:

Situasi : Acara *talkshow* hitam putih adalah sebuah acara *talkshow* (bincang-bincang) Indonesia yang dibawakan oleh Deddy Corbuzier di Trans 7 yang tayang pada hari Senin-Jumat pukul 18.00 WIB.

Konteks : Suasana masih santai dengan diiringi instrumen piano membuat suasana menjadi nyaman dan penuh gurauan.

Dedy Corbuzier : “Dua dua udah menjadi janda selamat, luar biasa tapi kan dia seneng.”

Ayu Ting Ting : “Oh iya, terima kasih-terima kasih.”

Dedy Corbuzier : “Tadi kan dia seneng, kan saya hanya mendukung apa yang dia senangi.”

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih disampaikan dengan kalimat deklaratif. Hadirnya tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih bermula dari pujian Dedy Corbuzier untuk Ayu Ting Ting sebelumnya, yaitu *dua dua udah menjadi janda selamat, luar biasa, tapi kan dia seneng* dan *tadi kan dia seneng, kan saya hanya mendukung apa yang dia senangi*. Tindakan tersebut memunculkan tindak tutur ekspresif *mengucapkan terima kasih* ditunjukkan pada tuturan *oh iya, terima kasih-terimakasih* dan *terima kasih-terima kasih baik banget, baik banget sih* yang dituturkan oleh Ayu Ting Ting. Maksud ucapan tersebut Ayu Ting Ting berterima kasih kepada Dedy Corbuzier karena pujian yang diucapkannya.

Kelima, deklaratif yaitu adalah ilokusi yang ‘bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut di sini merupakan kategori tindak ujar yang khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. Contoh klasik adalah hakikat yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dan sebagainya. Apabila ditinjau dari segi kelembagaan dan bukan hanya dari segi tindak ujar, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan hampir tidak melibatkan kesopansantunan. Sebagai contoh, walaupun tindakan menjatuhkan hukuman kepada seorang terdakwa tidak selalu menyenangkan, namun sang hakim mempunyai wewenang penuh untuk melakukannya. Oleh karena itu, hampir tidak

dapat dikatakan bahwa menjatuhkan hukuman kepada seseorang itu ‘tidak sopan’. Untuk lebih jelas, Laila (2016:12) memberikan contoh sebagai berikut:

Konteks tuturannya yaitu Tuturan seorang calon siswa kepada Eva dalam novel *728 hati*. Calon siswa lain mengejek eva denga berikan julukan baru gadis payung merah.

“Eva cepat ngetop. Gadis payung merah... katanya seorang calon siswa, diikuti tawa lainnya.” (Oesman 2015: 126).

Kutipan novel di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi deklaratif yang mengucilkan. Tindak deklaratif yaitu ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

Selanjutnya, Tarigan (2009:40) menyatakan tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kompetitif : Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.
2. Konvivial : Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial; misalnya: menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
3. Kolaboratif : Tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial; misalnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengummmkan, mengintruksikan, memerintahkan..

4. Konfliktif : Tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, mengomeli, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mengomeli.

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu). Sebagai contoh dalam Chaer (2010:28) sebagai berikut:

- (6) Sudah hampir pukul tujuh.
(7) Ujian nasional sudah dekat.

Kalimat (6) bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor; jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti kalimat (8) dan bukan kalimat (9) sebagai berikut:

- (8) Ya, Mas! Sebentar lagi sarapan siap.
(9) Ya, Mas! Jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat.

Kalimat (7) bila dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya selain memberi informasi mengenai ujian nasional sudah dekat juga berisi tindakan yaitu mengingatkan agar murid-murid harus giat belajar agar lulus dalam ujian nasional. Jadi, bila disimak baik-baik tindak tutur ilokusi ini selain memang memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu. Kiranya maksud dari tuturan inilah yang lebih penting pada setiap tindak tutur ilokusi.

1.4.2.5 Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Chaer dan Agustina (2010:53) “Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu.” Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada

pasiennya) “Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi. Sejalan dengan itu, Tarigan (2009:100) meyakini tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu atau dengan mengatakan X, pembicara menyakinkan penyimak bahwa P.

Menurut Searle dalam Rahardi (2005:36) “Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*”. Tuturan *tanganku gatal*, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya karena yang menuturkan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Menurut Wijana (1996:19) tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tindak tutur yang pengutarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*. Untuk lebih jelasnya diperhatikan kalimat (8) s.d (10) di bawah ini:

- (8) Rumahnya jauh
- (9) Kemarin saya sangat sibuk
- (10) Televisinya 20 inchi

Tuturan (8) bila diutarakan oleh seorang kepada ketua perkumpulan, maka efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberi tugas kepadanya. Bila kalimat (9) diutarakan oleh seorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Bila kalimat (10)

diutarakan oleh seorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, efek perlokusinya adalah lawan tutur menyetujui ajakannya.

Sejalan dengan itu Chaer (2010:28) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone*(tindak yang memberi efek pada orang lain). Sebagai contoh simak tuturan berikut:

- (10) Rumah saya jauh sih.
- (11) Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Tuturan (10) bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur itu jauh; tetapi juga bila dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah dalam rapat penyusunan jadwal pelajaran pada awal tahun menyatakan maksud bahwa sipenutur tidak dapat datang tepat pada jam pertama. Maka efeknya atau pengaruhnya yang diharapkan si kepala sekolah akan memberi tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama; melainkan pada jam-jam lebih siang. Kalimat (11) selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan di keluarga; juga bila dituturkan pada lawan tutur yang pada minggu lalu mengundang untuk hadir pada resepsi pernikahan adalah agar si lawan tutur memberi ma af kepada si penutur.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” Berdasarkan judul penelitian ini,maka yang menjadi sumber data adalah seluruh tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

1.5.2 Data

Menurut Emzir (2012:64) data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti; data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang menjadi data adalah tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak yang mengandung tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi bersifat deskriptif. Miles dan Hubberman dalam Emzir (2012:18) menyatakan penelitian etnografi bermaksud menyediakan naratif atau deskripsi yang kaya tentang komunitas atau kultur di bawah peneyelidikan. Tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk mengetahui esensi dari suatu budaya dan kompleksitas uniknya untuk melukiskan sebuah gambaran tentang kelompok, interaksi, dan setiingnya. Sumarta (2015:52) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Metode peelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang berkaitan dengan penelitian tindak tutur ilokusi dan perlokusi tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

1.6.2 Jenis Penelitian

Bila dilihat dari sumber data, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Suryabrata (2012:80) menyatakan bahwa tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang

dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial; individu; kelompok; lembaga, atau masyarakat. Penelitian dilakukan pada siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumarta (2015:50) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian tindak tutur ilokusi dan perlokusi tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, rekaman, teknik simak dan catat data lapangan.

1.7.1 Teknik Observasi

Menurut Emzir (2012:37) observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu”. Dalam teknik observasi ini proses yang peneliti lakukan yaitu mengamati secara langsung tuturan siswa dengan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak. Observasi dilakukan pada 19 Maret-29 Maret 2018 di kantin SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak. Data yang peneliti peroleh berjumlah 20 situasi dengan jumlah tuturan 392 tuturan.

1.7.2 Teknik Perekaman

Menurut Depdiknas (2008:1157) “Perekaman adalah proses, cara, perbuatan merekam.” Teknik perekam ini menggunakan seperangkat alat perekam untuk merekam tuturan objek yang diteliti. Alat perekam menggunakan telepon genggam. Proses yang peneliti lakukan dalam teknik rekaman yaitu merekam secara diam-diam tuturan siswa yang terjadi di kantin SMP YPPI Tualang dengan cara meyembuyikan alat perekam ke dalam buku agar tidak menimbulkan kecurigaan siswa dan tidak mengubah keadaan alamiah tuturan tersebut. Rekaman yang dilakukan untuk mengambil data tindak tutur ilokusi dan perlokusi tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak. Selain itu, perekaman dilakukan untuk menghindari jika dalam pencatatan terdapat kata-kata yang penulis lupa atau terlewat.

1.7.3 Teknik Simak

Menurut Tarigan (2008:31) “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Proses yang peneliti lakukan dengan teknik simak yaitu mendengarkan dan menyimak secara langsung tuturan yang dituturkan oleh siswa dengan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak

1.7.4 Teknik Catatan Lapangan

Menurut Emzir (2012:66) “Catatan lapangan yaitu uraian tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan peneliti selama pengumpulan dan refleksi data dalam sebuah studi kualitatif.” Proses yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik catatan lapangan yaitu mencatat hal-hal yang dianggap penting tentang tuturan siswa SMP YPPI Tualang, Kabupaten Siak, seperti situasi, dan konteks tuturan. Teknik catatan lapangan juga digunakan

untuk membantu mengambil data yaitu mencatat data yang kurang jelas terekam karena suasana yang kurang kondusif. Diusahakan ketika proses pencatatan narasumber tidak mengetahui bahwa pembicaraannya sedang dicatat agar tidak mengubah keadaan alamiah data tuturan siswa dengan siswa.

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas kemudian diproses sebagai berikut:

- 1.8.1 Data yang telah diperoleh melalui observasi dan sudah terekam di alat perekam kemudian didengarkan secara berulang.
- 1.8.2 Mentranskripkan hasil rekaman dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
- 1.8.3 Data dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasikan, dan kemudian disimpulkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

